

**PERANCANGAN INTERIOR
PERPUSTAKAAN KOTA YOGYAKARTA**



**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

PERANCANGAN INTERIOR PERPUSTAKAAN KOTA YOGYAKARTA

Nama penulis

w_kusumawardani@yahoo.com

Nama pembimbing

Adin_interior@gmail.com

Abstract

There are several types of public libraries managed by the government, namely City Library, Subdistric Library, and Village Library. One of the city libraries managed by the government of Yogyakarta is the Yogyakarta City Library. The existence of a library in a region or institution is important in order to maintain and improve efficiency and effectiveness of learning process.

Yogyakarta City library, is expected to be an all community activities that lead to the literary activities. Especially for student who need a place to gather and discuss. In addition in the service, library officials is expected to provide maximum service with adequate facilities to all the libraries visitors.

The expectation is realized through design with “The Spirit of Bee” concept. The concept is taken from the philosophy of bees life who is always eager to find and collect pollen to produce honey. This design uses a combined metaphor theory to approach the theme. With this approaching theme is expected that visitors can feel the theme of bees with a nice atmosphere and visual through shapes, colors, and textures on the interior.

Keywords: Design, Library, Yogyakarta, Combined Metaphor, Bee

Abstrak

Ada beberapa jenis perpustakaan umum yang dikelola oleh pemerintah yaitu Perpustakaan Kota, Perpustakaan Kecamatan, dan Perpustakaan Desa. Salah satu Perpustakaan Kota yang dikelola oleh Pemerintah Yogyakarta adalah Perpustakaan Kota Yogyakarta. Keberadaan perpustakaan penting adanya pada suatu daerah ataupun institusi dalam rangka memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar-mengajar.

Perpustakaan Kota Yogyakarta diharapkan dapat menjadi wadah segala kegiatan masyarakat yang bermuara pada kegiatan berliterasi. Terutama bagi pelajar dan mahasiswa yang membutuhkan tempat untuk berkumpul dan berdiskusi. Selain itu dalam pelayanannya pihak perpustakaan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang maksimal dengan fasilitas yang memadai kepada seluruh pengunjung perpustakaan.

Harapan tersebut diwujudkan melalui perancangan dengan konsep “The Spirit of Bee”. Konsep tersebut diambil dari filosofi hidup seekor lebah yang selalu semangat dalam mencari dan mengumpulkan sari bunga untuk menghasilkan madu. Perancangan ini menggunakan pendekatan tema combined metaphor. Dengan pendekatan tema ini diharapkan pengunjung dapat merasakan tema lebah dengan suasana yang menyenangkan dan visual melalui bentuk, warna, dan tekstur pada interiornya

Kata kunci: Perancangan, Perpustakaan, Yogyakarta, Combined Metaphor, Lebah



PENDAHULUAN

Yogyakarta memiliki banyak julukan, salah satunya yaitu Kota Pelajar. Saat ini lebih dari 100 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta ada di Yogyakarta. Dengan banyaknya institusi pendidikan di Yogyakarta, maka banyak kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan juga penting adanya pada suatu daerah ataupun institusi dalam rangka memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar-mengajar. Perpustakaan pada hakekatnya adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya (Darmono, 2001 : 2).

Ada beberapa jenis perpustakaan umum yang dikelola oleh pemerintah yaitu Perpustakaan Kabupaten atau Kota, Perpustakaan Kecamatan, dan Perpustakaan Desa. Salah satu Perpustakaan Kabupaten atau Kota yang dikelola oleh Pemerintah Yogyakarta adalah Perpustakaan Kota Yogyakarta.

Perpustakaan Kota Yogyakarta ini diharapkan menjadi sumber belajar masyarakat yang dalam pelayanannya tidak hanya menyediakan bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan namun juga berbagai kegiatan yang bermuara pada pengembangan budaya literasi masyarakat.

Sayangnya, berdasarkan pengamatan penulis, Perpustakaan Kota Yogyakarta yang selalu ramai

pengunjung anak-anak hingga orang dewasa, pada saat ini tidak didukung dengan penataan dan sirkulasi yang baik. Dalam misi Perpustakaan Kota Yogyakarta disebutkan. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui pelayanan prima. Perpustakaan yang tertata secara baik dan sistematis secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi pengunjung perpustakaan dan pustakawan. Permasalahan di lapangan seperti kurangnya *sign system*, pembagian ruang dan area yang kurang tepat, dan penataan perabot tanpa pertimbangan dan perhitungan yang tepat justru membuat kegiatan dan alur sirkulasi menjadi terganggu. Hal ini juga menyebabkan pelayanan menjadi kurang maksimal.

Seperti disebutkan dalam misi Perpustakaan Kota Yogyakarta yang diantaranya, Mensosialisasikan gemar membaca dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perpustakaan. Meningkatkan peran serta, partisipasi, dan kontribusi masyarakat dalam upaya mengembangkan dan memberdayakan perpustakaan. Menurut penulis, saat ini minat masyarakat terhadap perpustakaan sudah cukup baik, terbukti dari jumlah pengunjung perpustakaan yang rata-rata perharinya mencapai 500 orang. Tetapi, sayangnya hal tersebut tidak didukung oleh fasilitas perpustakaan yang saat ini masih terbatas. Perpustakaan sebagai wadah kegiatan berliterasi masyarakat, dituntut untuk memfasilitasi kegiatan masyarakat khususnya pelajar dan mahasiswa

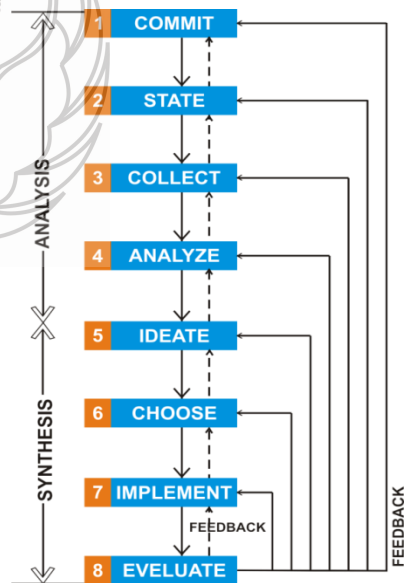
yang membutuhkan tempat berkumpul untuk berdiskusi atau belajar secara berkelompok dengan suasana nyaman yang mendukung kegiatan belajar yang menyenangkan. Selain itu masih belum adanya fasilitas bagi pengunjung dengan kebutuhan khusus seperti ramp, meja resepsionis dengan ketinggian khusus untuk pengguna kursi roda, dan lain-lain menyebabkan keberadaan perpustakaan ini belum bisa dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Terkait dengan visi Perpustakaan Kota Yogyakarta, Menjadikan Perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi (P3IR), dan misi Perpustakaan Kota Yogyakarta menjadikan perpustakaan sebagai perpustakaan yang dinamis, masih belum tampak pada desain interior Perpustakaan Kota Yogyakarta. Menurut penulis, desain interior Perpustakaan Kota Yogyakarta masih kurang mencerminkan visi misi Perpustakaan Kota Yogyakarta yang ingin menampilkan kesan yang menarik dan menyenangkan bagi masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan perancangan interior dengan layout untuk lebih memudahkan pengunjung dan pustakawan dalam beraktifitas. Demi mewujudkan misi Perpustakaan Kota Yogyakarta, dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui pelayanan prima. Serta mampu memfasilitasi kebutuhan masyarakat, terutama pelajar dan mahasiswa untuk berdiskusi atau belajar secara berkelompok, dan

mampu menciptakan kesan Perpustakaan yang menarik, menyenangkan, dan dinamis melalui penerapan tema *The Spirit of Bees*, dengan gaya modern. Mencontoh filosofi hidup lebah lebah yang giat mencari dan mengumpulkan sari bunga untuk menghasilkan madu. Maka dengan penerapan tema *The Spirit of Bees* ini diharapkan dapat memberikan semangat kepada pengunjung dalam berkegiatan di perpustakaan. Dengan perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta ini juga diharapkan mampu mendukung usaha pemerintah dalam mengembangkan budaya literasi masyarakat.

METODE



Gambar 1. Bagan Pola Pikir Perancangan
Sumber : Rosemary Kilmer, 1992.

Pola pikir perancangan pada proses perancangan Perpustakaan Kota Yogyakarta menggunakan proses

lebah-lebah yang selalu bekerja keras penuh semangat dalam mengumpulkan sari-sari bunga untuk menghasilkan madu. Filosofi hidup lebah ini merepresentasikan semangat pengunjung perpustakaan yang datang mencari informasi dan menghasilkan pengetahuan.

Sarang lebah berbentuk hexagonal atau segi enam yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan madu. Para ahli matematika menyimpulkan bentuk inilah yang paling optimal sebagai tempat penyimpanan madu, dilihat dari segi efektivitas ruang yang terbentuk dan bahan yang digunakan untuk membuatnya. Bentuk hexagonal yang simetris, jika digabungkan akan menghasilkan kombinasi ruang guna yang sempurna, yaitu tidak menghasilkan ruang-ruang sisa yang tak berguna, bentuk ruang dengan penampang segitiga atau segiempat bisa jadi juga menghasilkan kombinasi yang optimal. Walaupun demikian, bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat bentuk-bentuk ini ternyata lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk membuat bentuk ruang dengan penampang hexagonal.

Pada bentuk sarang lebah terdapat penerapan berbagai prinsip estetika atau keindahan. Simetrisitas yang terdapat dalam pengaturan komposisi geometris pada sarang lebah

memberikan kesan keseimbangan yang sangat kuat secara keseluruhan. Penggunaan bentuk-bentuk hexagonal yang berapit secara sempurna menghasilkan kesatuan desain yang diperoleh melalui perulangan-perulangan yang teratur. Di balik bentuknya yang sederhana, kita dapat melihat kerumitan yang terdapat dalam setiap detail pembuatannya, berupa presisi ukuran yang sangat sempurna, keteraturan perletakan dan ketepatan pemilihan bentuk dan komposisi.

Penerapan tema *The Spirit of Bee* pada Perancangan Interior Perpustakaan Kota Yogyakarta ini mengacu pada teori metafora arsitektur yaitu (*combined metaphor*) metaforaa kombinasi.

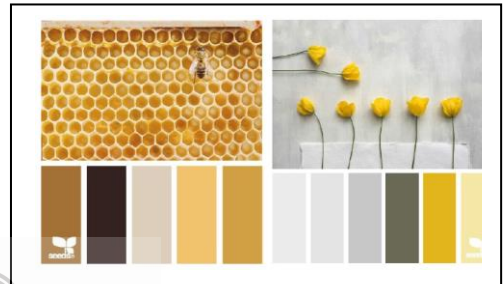
Metafora arsitektur diidentifikasi ke dalam 3 kategori sebagai berikut, metafora tak teraba (*intangible metaphor*) yaitu memetaforakan sesuatu yang tidak dimunculkan dalam bentuk nyata yang tidak dapat dibendakan melainkan diwujudkan dalam konsep, ide, sebagian kondisi atau sebagian karakter; metafora teraba (*tangible metaphor*) yaitu memetaforakan sesuatu yang dimunculkan secara langsung dalam bentuk nyata visual atau materialnya; dan metafora kombinasi (*combined metaphor*) yakni metafora yang merupakan gabungan antara metafora teraba dan tidak

teraba, baik melalui konsep, ide, persepsi, atau bentuk. *Combined metaphor* dapat dicapai secara konseptual, visual, dan pengolahan ide bentuk pada bangunan. (Anthony C. Antoniades, 1990)

Melalui pendekatan tema *combined metaphor*, maka diharapkan tema sarang lebah dapat dirasakan oleh pengguna perpustakaan dari segi *intangible metaphor* yaitu semangat pengunjung perpustakaan yang datang mencari informasi dan menghasilkan pengetahuan, seperti lebah-lebah yang selalu bekerja keras penuh semangat dalam mengumpulkan sari-sari bunga untuk menghasilkan madu. Dari segi *tangible metaphor* yaitu dari bentuk fisik sarang lebah, hexagonal. Serta skema warna : dari sarang lebah yaitu oranye, coklat, dan beige. Dari bunga *Poppy yellow* sebagai representasi sari bunga yaitu putih, kuning, hijau, dan abu-abu.

Sebagai Perpustakaan Kota, Perpustakaan Kota Yogyakarta yang terletak di daerah Kotabaru ini tentunya harus menjadi *icon* atau *landmark* daerah tersebut yang tak lepas dari unsur budaya setempat. Kotabaru merupakan kawasan peninggalan Belanda dengan konsep *garden city* yang dulu disebut *Nieuwe Wijk*. Untuk merepresentasikan taman dan unsur budaya setempat, maka dipilahlah motif batik Yogyakarta,

Batik Grompol dengan bentuk kelopak bunga yang berjajar diagonal, sebagai aksesoris yang akan diterapkan pada beberapa bagian interior atau furniture. Grompol berarti berkumpul. Melambungkan harapan agar semua hal yang baik akan berkumpul, kebahagiaan, kerukunan hidup, dan ketentraman.



Gambar 3. Skema warna



Gambar 4. Skema bahan

Warna yang akan diterapkan pada perancangan Perpustakaan Kota Yogyakarta ini putih, light brown, dark brown, beige, kuning, hijau, dan abu-abu. Skema warna tersebut diambil dari warna sarang lebah dan bunga. Warna putih akan menjadi warna yang dominan digunakan untuk menampilkan gaya modern. Warna beige, kuning, hijau, dan abu-abu akan diterapkan pada beberapa elemen baik ruang maupun furniture. Warna coklat akan diterapkan pada beberapa

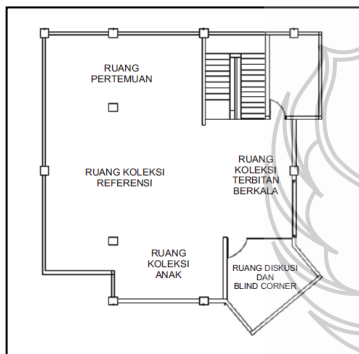
furniture. Berdasarkan tema dan gaya yang diterapkan, material yang digunakan adalah kayu solid.

PEMBAHASAN



Gambar 5. Denah lantai 1 Perpustakaan Kota Yogyakarta

Sumber : Dokumen pribadi, 2016



Gambar 6. Denah lantai 2 Perpustakaan Kota Yogyakarta

Sumber : Dokumen Pribadi, 2016

Unsur Pembentuk ruang

a) Lantai

Material lantai menggunakan keramik berukuran 30x30 cm pada lantai 1 dan lantai 2. Pada ruang baca anak, lantai dilapisi karpet.

Menurut penulis, penggunaan bahan keramik pada seluruh ruangan lantai 1 dan 2 dinilai lebih efisien dari segi perawatan dan ketahanan bahan. Karena hampir seluruh ruang pada perpustakaan merupakan ruang padat

guna. Tetapi dari segi estetis penggunaan kramik secara keseluruhan dinilai kurang menarik. Pelapisan karpet pada ruang baca anak memberikan kesan lebih santai. Tetapi dengan motif polos justru memberikan kesan membosankan dan kurang menarik bagi anak.

b) Dinding

Material dinding pada umumnya menggunakan beton plester dengan finishing cat dinding.

Menurut penulis, dinding dengan finishing cat dengan berbagai warna sudah cukup memberikan kesan perpustakaan yang menyenangkan. Tetapi pengaplikasian warna pada area dinding yang kurang tepat justru memberikan kesan ruang yang sempit, padat, dan kurang terkonsep.

c) Plafon

Pada lantai 1 dan lantai 2 plafon menggunakan material gypsum.

Menurut penulis, penggunaan plafon gypsum dengan finishing cat putih sudah tepat, memberikan kesan rubng yang tinggi. Tetapi dengan sedikit ornamen plafon akan menjadi semakin menarik.

Berdasarkan data lapangan, data literature, dan informasi yang didapat dari klien dan berbagai sumber. Focus desain pada perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta yang terdiri dari dua lantai ini yaitu, Lobby, Ruang loker, Ruang Koleksi Umum, Area PC dan Audiovisual, Ruang Unit Layanan, Ruang Staff, Ruang Rapat, Ruang Kepala Perpustakaan, Ruang

Pengolahan Bahan Koleksi, Ruang Tebitan Berkala, Ruang Diskusi Bersama, Blind Corner, Ruang Koleksi Referensi, Ruang Koleksi Anak, Ruang Pertemuan, Wifi Area, dan Musholla. Dengan pertimbangan utama mengenai layout, sirkulasi, dan tata kondisi agar dapat memenuhi kebutuhan dan menunjang kegiatan para pengguna perpustakaan.

Permasalahan :

1. Bagaimana merancang interior dengan layout dan sirkulasi yang dapat mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan para pengguna perpustakaan.
2. Menambahkan *sign system* yang dapat mempermudah kegiatan pengunjung dalam menemukan lokasi.
3. Bagaimana merancang interior yang dapat mengakomodasi berbagai kegiatan pengguna ruang, khususnya kegiatan berdiskusi.
4. Bagaimana merancang fasilitas dan akses bagi pengunjung berkebutuhan khusus.
5. Bagaimana merancang interior Perpustakaan Kota Yogyakarta dengan menerapkan tema *The Spirit of Bees* dengan gaya modern yang dapat memberikan suasana nyaman, kesan menarik dan dinamis.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pada konsep perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta. Maka diperoleh kriteria desain sebagai berikut :

1. Aksesibilitas
Tata letak perabot dan pembagian area atau ruang melalui desain

layout harus mudah untuk dijangkau dan memiliki alur sirkulasi yang memudahkan aktifitas pengguna ruang.

2. Fungsional
Setiap elemen desain yang diterapkan pada ruangan harus memiliki fungsi yang tepat guna dan dapat digunakan dengan maksimal selain memiliki bentuk yang estetis.
3. Konsep
Desain yang diaplikasikan dapat menampilkan dan menyampaikan konsep yang diterapkan baik secara visual maupun suasana.
4. Safety
Desain yang diterapkan memenuhi standar keamanan sehingga membuat penggunaannya
5. Kenyamanan
Desain yang diterapkan dapat memberikan suasana nyaman bagi penggunaannya baik secara visual dan suasana.

Berdasarkan tema yang diterapkan., berdasarkan pendekatan secara *intangible* karakteristik yang harus dicapai yaitu menyenangkan dan santai. Suasana tersebut akan diwujudkan melalui penggunaan material kayu yang akan memberikan kesan seperti kembali ke alam serta bentuk bentuk geometri yang sederhana, sehingga dapat menciptakan suasana yang santai.

Pencapaian suasana yang menyenangkan akan ditrapkan melalui bentuk dan warna. Bentuk hexagonal dari transformasi bentuk *honeycomb* atau sarang lebah yang akan dikombinasikan dengan warna warna

cerah serta penataan layout yang dinamis.

Melalui penerapan tersebut pengunjung akan dapat merasakan suasana yang menyenangkan dan santai. Sehingga pesan dari konsep *The spirit of Bees* akan sampai kepada pengunjung. Sehingga pengunjung merasa bersemangat dalam berkegiatan dan mencari informasi di perpustakaan.

Konsep Tata Kondisional Ruang

1. Pencahayaan

Pencahayaan pada ruang ruang interior perpustakaan akan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami akan diterapkan pada ruang yang bersinggungan langsung dengan area luar melalui jendela-jendela yang cukup lebar dan melalui dinding kaca pada area baca koleksi umum non-fiksi. Pencahayaan buatan akan menggunakan general lighting dan accent lighting. Pencahayaan buatan akan digunakan pada ruangan tanpa jendela yang tidak bersinggungan langsung dengan area luar dan pada jam pelayanan malam hari. Accent lighting akan digunakan untuk lebih menonjolkan beberapa bagian yang menjadi *point of interest*. General lamp akan menggunakan TL light, lampu gantung, dan downlight dengan warna putih. Sedangkan accent lighting akan menggunakan spot light dan hidden lamp.

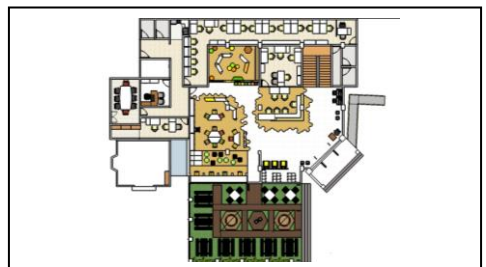
2. Penghawaan

Seluruh ruang pada lantai 1 dan lantai 2 akan menggunakan penghawaan buatan AC. Khusus pada area wifi yang letaknya outdoor akan menggunakan penghawaan alami. Jumlah AC pada tiap ruang akan disesuaikan dengan luas ruang dan aktifitas pengguna di dalamnya.

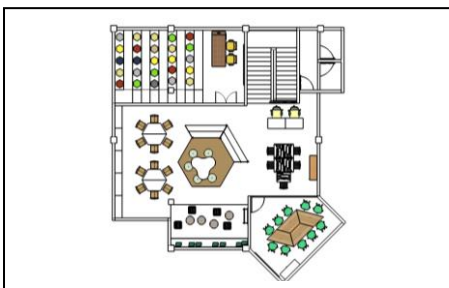
3. Akustik

Menurut D.K. Ching (1996), bunyi dapat dipancarkan melalui material padat pada struktur bangunan. Karena bunyi tersebut sulit dikendalikan, maka harus diisolasi sumbernya. Pemanfaatan alat perdam, pemasangan tidak kaku, sambungan fleksibel, membantu mengurangi bunyi yang merambat bunyi dapat menembus jalur udara bersih, bahkan celah paling sempit disekitar daun pintu, jendela, dan outlet listrik.

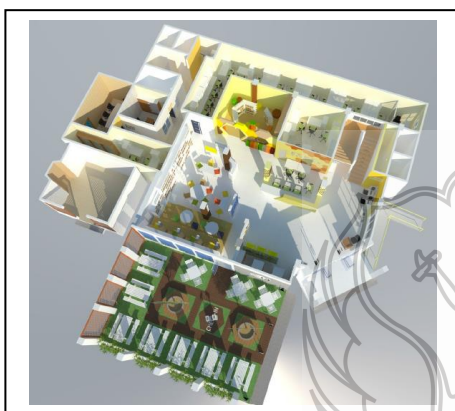
Pada beberapa ruang privasi seperti area staff akan dibuat lebih tertutup untuk mengurangi suara bising dari area pelayanan. Dan pada beberapa ruang yang penggunanya membutuhkan ketenangan dan tidak ingin ada gangguan dari luar seperti area diskusi bersama dan ruang pertemuan yang juga menggunakan peralatan AV akan di desain kedap suara.



Gambar 7. Layout lantai 1 hasil perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber : Dokumen pribadi, 2016



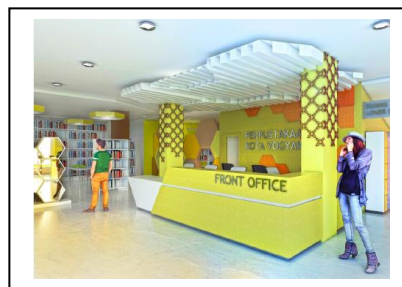
Gambar 8. Layout lantai 2 hasil perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber : Dokumen pribadi, 2016



Gambar 9. Axonometri lantai 1 hasil perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber : Dokumen pribadi, 2016



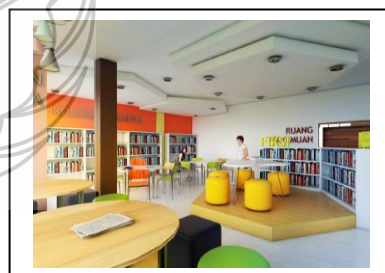
Gambar 10. Axonometri lantai 2 hasil perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber : Dokumen pribadi, 2016



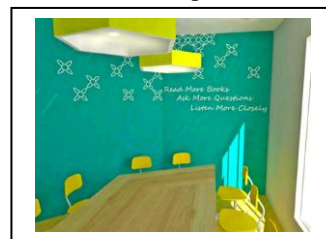
Gambar 11. Perspektif Lobby hasil perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber : Dokumen pribadi, 2016



Gambar 12. Perspektif Ruang Koleksi Anak hasil perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber : Dokumen pribadi, 2016



Gambar 13. Perspektif lantai 2 hasil perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber : Dokumen pribadi, 2016



Gambar 14. Perspektif Ruang Diskusi hasil perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

KESIMPULAN

Perpustakaan dapat diartikan secara luas sebagai salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis, untuk dipergunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan. Keberadaan perpustakaan juga penting adanya pada suatu daerah ataupun institusi dalam rangka memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar-mengajar.

Perpustakaan Kota Yogyakarta sebagai Perpustakaan Kota harus mampu mendukung usaha pemerintah dalam mengembangkan budaya literasi masyarakat. Perpustakaan Kota Yogyakarta diharapkan dapat mewadahi kegiatan masyarakat dalam berliterasi khususnya pelajar dan mahasiswa dalam kegiatan berdiskusi dengan suasana yang menyenangkan dan santai.

Konsep *The Spirit of Bee* dengan tema Lebah dalam perancangannya diterjemahkan ke dalam elemen interior melalui transformasi bentuk sarang lebah, hexagonal menjadi bentuk dasara dari beberapa furnitur seperti meja front office, sofa waiting area, rak pajang, buku baru, rak buku, dll. Dari segi warna, skema warna yang digunakan pada perancangan ini diambil dari warna lebah dan sarangnya, serta representasi sari bunga dipilihlah bunga *poppy yellow* dengan warna kuning yang sepadan denganskema warna lebah. Penerapan warna kuning,

coklat, putih, abu-abu, dan hijau diharapkan dapat memberikan kesan ruang yang ceria dan menyenangkan sehingga pengunjung merasa senang dan bersemangat berkegiatan di perpustakaan. Penggunaan material dari bahan kayu melambangkan alam habitat lebah dan bunga *poppy yellow*. Dengan penerapan material ini juga diharapkan suasana santai akan dirasakan oleh pengunjung.

Saran

1. Dengan perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta ini diharapkan kegiatan berliterasi masyarakat dapat terfasilitasi dengan baik. Serta pihak Perpustakaan dapat melayani pengunjung dengan lebih maskimal.
2. Diharapkan desain interior perpustakaan yang menyenangkan dan santai masyarakat lebih semangat dan tertarik untuk berkunjung dan mencari informasi melalui masyarakat. Serta mendukung usaha pemerintah dalam mengembangkan budaya literasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka di tulis sebagai berikut :

1. Buku
Anthony C. Antoniades. (1990), *Poetics of Architecture; Theory of Design*, Van Nostrand Reinhold, New York.

